

## BAB II

### DIVERSIFIKASI PENDAPATAN DAN KINERJA BANK

#### A. Pengertian Diversifikasi Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diversifikasi merupakan penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Sedangkan, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa (SAK-ETAP).

Pada awalnya diversifikasi dilakukan dengan tujuan untuk mencari alternatif lain yang bukan berasal dari aktivitas tradisional sebagai pendapatan utama bank yang dilakukan oleh suatu bank yang disebut pendapatan bunga. Selain mencari alternatif lain, bank juga menghadapi pergeseran kebutuhan transaksi dan kemajuan TIK yang mendorong persaingan dalam bisnis perbankan yang semakin ketat. Hal ini yang membuat bank berlomba-lomba untuk menyediakan layanan pengelolaan keuangan yang semakin baik melalui aktivitas non-tradisional, yang merupakan sumber pendapatan bank selain dari pendapatan bunga yang disebut pendapatan non-bunga (Hidayat *et al.*, 2012 dan Ramadhanti, 2016).

Pendapatan dari kegiatan bank dibagi menjadi 2, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga. Pendapatan bunga adalah pendapatan operasional bank yang diperoleh dari aktivitas tradisional atas penyaluran dana berupa

kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan memberikan jasa-jasa pendukung lainnya. (Sianipar, 2015 dan Ramadhanti, 2016).

### **1. Pendapatan Bunga**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga memiliki fungsi utama yaitu *financial intermediary* dimana bank sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pihak yang kelebihan dana akan menyimpan dananya dalam bentuk simpanan (giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka) dan pihak yang membutuhkan dana akan diberikan dana dalam bentuk kredit. Kegiatan menghimpun dana memiliki istilah *funding* dan kegiatan menyalurkan dana memiliki istilah *lending*. *Funding* akan menambah beban operasional bank dan *lending* akan menambah pendapatan operasional bank karena dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi (Anwar, 2017).

Keuntungan dari kegiatan utama bank diperoleh dari selisih bunga kredit yang diperoleh dari debitur lebih besar daripada bunga simpanan yang

diberikan kepada konsumen. Keuntungan ini dikenal dengan istilah *spread* (Anwar, 2017). Keuntungan *spread* inilah yang dimasukkan menjadi pendapatan bunga.

## **2. Pendapatan Non -Bunga**

Pendapatan non-bunga bertujuan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan memberikan jasa-jasa pendukung lainnya. Keuntungan yang diperoleh dari jasa bank ini contohnya seperti biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran (Anwar, 2017). Pendapatan non-bunga terdiri dari *fee-based income* dan *trading income* (Hidayat *et al.*, 2012 dan Sianipar, 2015). *Fee-based income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang ditawarkan oleh bank kepada konsumen, contohnya seperti pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan penjualan asuransi, provisi transfer, pelayanan manajemen kas, manajemen kekayaan, transaksi pembayaran, dan *investment banking*. Sedangkan, *trading income* merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan transaksi valuta asing, derivatif, ataupun perdagangan surat-surat berharga. Kegiatan diluar lingkup *fee-based income* dan *trading income* dimasukkan kedalam pendapatan operasional lain, contohnya seperti penerimaan dividen dan penjualan aset keuangan bank (Ramadhanti, 2016).

## **3. Tren Pendapatan Non-Bunga**

Krisis ekonomi pada tahun 1998 yang terjadi pada sektor perbankan Indonesia membuat bank-bank mengalami kebangkrutan akibat kredit macet,

yang memperkuat pernyataan menggantungkan pendapatan bank hanya dari pendapatan bunga bukan merupakan pilihan yang ideal (Anwar, 2017). Oleh sebab itu, bank mulai mencari alternatif pendapatan lain yaitu beralih dari pendapatan bunga menuju pendapatan non-bunga. Pada waktu yang sama, Bank Indonesia mengadopsi kebijakan perbankan untuk mendorong bank-bank agar melakukan diversifikasi pendapatan terhadap aktivitas non-tradisional (Hidayat *et al.*, 2012 dan Anwar, 2017) karena menurut Sianipar (2015) diversifikasi pendapatan dinyatakan sebagai salah satu upaya untuk menstabilkan pendapatan. Menurut Hidayat *et al.* (2012) keuntungan pendapatan non-bunga berasal dari layanan tradisional, seperti pengecekan dan pengelolaan kas, serta dari layanan keuangan baru, seperti rekening bank dan perbankan investasi.

Pendapatan non-bunga yang awalnya digunakan untuk mendukung pendapatan bunga menjadi semakin berkembang karena adanya perkembangan TIK. Perkembangan TIK membuat bank-bank mulai berlomba untuk memperluas dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumennya (Ramadhanti, 2016) karena perkembangan TIK mampu mendukung hampir seluruh layanan bank dalam memenuhi kebutuhan konsumen, dimana penawaran layanan secara mandiri (*self-service*) merupakan diversifikasi pendapatan non-bunga yang gencar dilakukan oleh bank saat ini. Oleh sebab itu, bank harus memiliki inovasi dalam menjalankan layanan berupa *digital banking*. Layanan ini lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumen dengan memanfaatkan teknologi digital

melalui perangkat (*device*) dan aplikasi (*software*) sebagai *delivery channel*, contohnya seperti *Automatic Teller Machine* (ATM), *Electronic Data Capture* (EDC), *internet banking*, *Short Messaging Service* (SMS) *banking*, *phone banking*, *mobile banking*, dan lain sebagainya. Layanan perbankan digital ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta meminimalkan interaksi secara langsung dengan pegawai bank, yang juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mutu pelayanan bank ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

## **B. Pengertian Kinerja Bank**

Kinerja adalah gambaran dari kemampuan suatu perusahaan atau suatu bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki (Ramadhanti, 2016 dan Sianipar, 2015). Secara umum, kinerja perbankan dapat dilihat dari dua macam sudut pandang, yaitu kinerja keuangan akuntansi dan kinerja pasar (Ramadhanti, 2016 dan Sianipar, 2015). Kinerja keuangan dilihat melalui rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan dan kinerja pasar dilihat pada data pasar modal. Kinerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kinerja pasar karena dapat memberikan gambaran yang lebih baik di masa depan dengan menggunakan harga saham dalam menilai seberapa baik keadaan suatu perusahaan (Baele *et al.*, 2007).

Bank-bank yang sudah terdaftar sebagai perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya, kemudian investor akan melihat dan menganalisis laporan keuangan mengenai laba operasional bank-bank tersebut dan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan

berinvestasi. Semakin banyak investor yang berinvestasi disuatu bank maka harga saham bank tersebut juga akan meningkat. Peningkatan harga saham dapat menunjukkan bahwa banyak investor yang menanamkan modalnya karena investor merasa percaya bahwa manajer bank memiliki hasil kinerja yang baik dalam mengelola bank. Oleh sebab itu, semakin meningkatnya harga saham juga diikuti peningkatan kinerja suatu bank.

Pengukuran kinerja bank sangat dibutuhkan dalam menilai kinerja suatu bank. Pengukuran kinerja dapat diukur melalui 2 cara, yaitu kinerja yang diukur melalui peraturan-peraturan yang dibuat oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan atau BI (Bank Indonesia) dan kinerja yang diukur di pasar modal.

### **1. Kinerja Bank Umum Menurut OJK/ BI**

Kinerja bank umum dapat dilihat menggunakan peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh OJK maupun BI. Kinerja diukur menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank umum. Pada awalnya penilaian kesehatan bank ini menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk*) yang kemudian diganti menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital*). Metode RGEC berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 /POJK.3/2016 dipilih karena pembaharuan peraturan yang mewajibkan bank-bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) yang dilakukan setiap semester (untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember) dan

penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individual maupun kondolidasi.

Metode CAMELS dan RGEC memiliki cara penilaian tingkat kesehatan bank yang sama yaitu dilakukan dengan cara memberi predikat 1 sampai 5 (urutan peringkat faktor yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih baik). Metode CAMELS dan RGEC memiliki sedikit perbedaan dalam tata cara penilaian. Pada penilaian dengan metode CAMELS, penilaian tingkat kesehatan bank terhadap faktor-faktor *capital, asset, quality, management, earning, liquidity*, dan *sensitivity to market risk* dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* didasarkan atas materialitas dan signifikan dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi perbankan dan perekonomian nasional.

Sedangkan pada metode RGEC, penilaian komponen dilakukan secara *self assessment* dan penilaian menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*). *Risk-based bank rating* mencakup penilaian komponen terhadap faktor *risk profile, GCG, earnings*, dan *capital*. *Risk-based bank rating* dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif terhadap kinerja, *risk profile*, permasalahan yang dihadapi, dan prospek perkembangan bank. *Risk profile* mencakup penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko dalam aktivitas operasional bank ada 8 risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan,

dan risiko reputasi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.3/2016).

## 2. Kinerja Bank *Go Public* di Pasar Modal

Kinerja merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba, dimana pada industri perbankan laba dapat ditunjukkan melalui laba operasional yang dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan *go public* yang dapat dilihat oleh investor untuk menunjukkan kinerja suatu bank. Laba operasional yang meningkat ini menyebabkan investor percaya akan hasil kinerja dalam mengelola bank untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di suatu bank, maka semakin banyak investor yang membeli saham bank tersebut. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya harga saham bank tersebut.

Menurut Baele *et al.* (2007) bank yang memiliki keunggulan komparatif akan berdampak pada kinerja jangka panjang yang positif, hal ini diproksikan dengan *franchise value*. *Franchise value* merupakan profit sekarang dan masa depan yang diharapkan diperoleh. *Franchise value* menggunakan pengukuran Tobin's Q (Baele *et al.*, 2007 dan Sawada, 2013). Tobin's Q merupakan pengukuran kinerja pasar. Rumus Tobin's Q dihitung dengan cara menjumlahkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku liabilitas dibagi dengan nilai buku aset.

### **C. Identifikasi Variabel Kontrol**

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional setiap bank. Efisiensi yang dimaksud adalah meningkatnya profit sekarang dan masa depan yang diharapkan dapat diperoleh (Baele *et al.*, 2007).

BOPO dapat menjelaskan seberapa baik kinerja suatu bank karena mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat menunjukkan seberapa baik suatu bank menghasilkan laba operasional yang menjadi ukuran kinerja bank yang dilihat dari beban operasionalnya. BOPO diharapkan memampukan manajer untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menunjukkan semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien operasional yang dilakukan bank yang bersangkutan.

### **D. Kerangka Konseptual**

Diversifikasi pendapatan non-bunga merupakan perluasan dari produk dan layanan perbankan guna mendukung aktivitas tradisional, khususnya produk dan layanan perbankan yang didukung dengan adanya perkembangan TIK. Perkembangan TIK dapat mendukung pemenuhan kebutuhan konsumen yang semakin banyak sehingga, mengakibatkan bank-bank untuk saling berlomba dalam melakukan diversifikasi pendapatan non-bunga (Ramadhanti, 2016). Diversifikasi pendapatan non-bunga yang meningkat mampu meningkatkan laba operasional bank. Laba operasional yang meningkat dipercaya mampu

meningkatkan kinerja bank karena perkembangan TIK akan mempermudah bank-bank dalam mengelola kegiatan operasional perbankan (Acharya *et al.*, 2008), sehingga manajer dapat melakukan pemantauan yang lebih baik dalam memperbaiki tata kelola bank. Selain itu, berkembangnya pasar modal di Indonesia juga mendukung meningkatnya pendapatan bank dari kegiatan diversifikasi pendapatan non-bunga berupa melayani aktivitas yang terkait dengan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, asuransi, dan menjamin emisi (Sianipar, 2015). Oleh sebab itu, investor menjadi percaya untuk bahwa diversifikasi pendapatan non-bunga mampu meningkatkan pendapatan (Baele, *et al.*, 2007).

Menurut Baele, *et al.* (2007) terdapat hubungan positif antara diversifikasi pendapatan dengan kinerja pasar bank, yang diproksikan dengan *franchise value*. Hubungan ini dikaitkan dengan kinerja jangka panjang yang mampu meningkatkan profit dimasa depan dari diversifikasi pendapatan yang dilakukan. Pendapatan dari kegiatan diversifikasi akan melebihi biaya yang timbul akibat kompleksitas diversifikasi ataupun biaya keagenan.

Menurut Sawada (2013) terdapat hubungan positif antara diversifikasi pendapatan dengan kinerja pasar bank. Hubungan ini dibentuk karena bank-bank di Jepang membentuk hubungan dengan pelanggan yang lebih kuat. Oleh sebab itu, investor pasar saham berharap bahwa diversifikasi pendapatan akan lebih bermanfaat bagi bank-bank di Jepang.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan non-bunga mempengaruhi kinerja bank. Semakin meningkatnya diversifikasi pendapatan non-bunga, maka akan semakin meningkatkan kinerja bank.

#### **E. Peneliti Terdahulu**

Peneliti terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Baele, *et al.* (2007) melibatkan 17 negara di Eropa dengan data tahun 1989-2004. Baele, *et al.* menemukan bahwa diversifikasi pendapatan meningkatkan pendapatan non-bunga dalam total pendapatan berdampak positif terhadap potensi kinerja jangka panjang yang diukur menggunakan *franchise values*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsas, *et al.* (2010) menggunakan data panel dari 9 negara ( USA, Kanada, Australia, UK, Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, dan Switzerland) pada periode 1996-2003. Elsas, *et al.* menemukan bahwa diversifikasi pendapatan meningkatkan kinerja keuangan yang diukur menggunakan profitabilitas bank.

Penelitian Sawada (2013) dilakukan di perbankan Jepang, pada periode 1999-2011 yang melibatkan 113 bank. Sawada menemukan bahwa diversifikasi pendapatan yang diukur melalui pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur melalui *franchise values*.

Penelitian yang dilakukan pada bank di Indonesia oleh Sianipar (2015) dengan sampel penelitian Sianipar adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2012. Diversifikasi pendapatan diukur menggunakan pendapatan non-bunga sedangkan, kinerja diukur menggunakan nilai pasar perusahaan dan kinerja akuntansi (profitabilitas). Sianipar (2015) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan diversifikasi pendapatan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar.

#### **F. Pengembangan Hipotesis**

Diversifikasi pendapatan non-bunga yang meningkat menyebabkan kinerja perbankan di pasar modal juga meningkat. Diversifikasi pendapatan non-bunga yang meningkat juga menyebabkan laba operasional menjadi meningkat. Laba yang meningkat menunjukkan kinerja yang semakin baik pula. Kinerja yang baik didukung oleh manajer dalam melakukan pemantauan yang lebih baik dalam memperbaiki tata kelola bank. Kinerja yang semakin baik menunjukkan harga saham bank juga meningkat karena investor memandang bahwa diversifikasi pendapatan non-bunga mampu meningkatkan pendapatan bank (Baele, *et al.*, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Baele, *et al.* (2007) dan Sawada (2013) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan non-bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar bank yang diukur menggunakan rumus Tobin's Q, sedangkan Elsas, *et al.* (2010) dan Sianipar (2015) menemukan

bahwa diversifikasi pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur menggunakan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Baele *et al.* (2007) dan Sawada (2013) memberikan hasil bahwa pendapatan non-bunga yang digunakan untuk mengukur diversifikasi pendapatan memberikan dampak positif yang mampu meningkatkan pendapatan dari menggabungkan berbagai kegiatan jasa keuangan. Diversifikasi pendapatan mampu meningkatkan kinerja pasar yang diukur menggunakan *franchise value*. Sedangkan menurut Elsas, *et al.* (2010) dan Sianipar (2015) diversifikasi pendapatan yang diprosikan dengan pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur menggunakan profitabilitas, tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan nilai pasar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baele, *et al.* (2007), Elsas, *et al.* (2010), Sawada (2013), dan Sianipar (2015) bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja, maka akan ditarik hipotesis sebagai berikut:

**Ha: Diversifikasi pendapatan non-bunga berpengaruh positif terhadap kinerja bank**

### **G. Ikhtisar Bahasan**

Diversifikasi merupakan penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi. Diversifikasi dilakukan untuk mencari alternatif lain selain aktivitas

tradisional dari bisnis perbankan, yaitu yang memperoleh pendapatan bunga. Oleh sebab itu, bank mulai melakukan aktivitas non-tradisional guna mendukung aktivitas tradisional.

Pendapatan dari kegiatan bank dibagi menjadi 2, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga. Pendapatan bunga adalah pendapatan operasional bank yang diperoleh dari aktivitas tradisional atas penyaluran dana berupa kredit kepada pihak lain di luar bank, sedangkan pendapatan non-bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas non-tradisional yang bertujuan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan memberikan jasa-jasa pendukung lainnya. (Sianipar, 2015 dan Ramadhanti, 2016).

Aktivitas non-tradisional mulai berkembang karena adanya perkembangan kebutuhan konsumen dan kemajuan TIK. Aktivitas non-tradisional menghasilkan pendapatan non-bunga yang mulai didukung dengan adanya kemajuan TIK menggunakan internet, sehingga mempermudah bank dalam mengelola kantor cabang yang tersebar diseluruh daerah, mengurangi biaya operasional karyawan dan mampu meningkatkan kemampuan manajer dalam mengelola bank (Acharya *et al.*, 2008). Contoh diversifikasi pendapatan non-bunga dari produk dan layanan perbankan yang disebabkan kemajuan TIK, seperti *Automatic Teller Machine (ATM)*, *Electronic Data Capture (EDC)*, *internet banking*, *Short Messaging Service (SMS) banking*, *phone banking*, *mobile banking*, dan lain sebagainya.

Diversifikasi pendapatan non-bunga meningkatkan pendapatan bank yang menyebabkan laba operasional juga meningkat. Laba operasional dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan *go public* yang dapat dilihat oleh investor untuk menunjukkan kinerja suatu bank. Laba operasional yang meningkat ini menyebabkan investor percaya akan hasil kinerja dalam mengelola bank untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di suatu bank, maka semakin banyak investor yang membeli saham bank tersebut. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya harga saham bank tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya diversifikasi pendapatan non-bunga, maka akan meningkatkan kinerja bank.